

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak langsung terhadap meningkatnya persaingan global, sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang unggul. Salah satu cara untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu. Proses ini bisa terjadi diberbagai tempat, salah satunya di sekolah. Melalui proses pendidikan yang berlangsung dengan baik, diharapkan mutu pendidikan di Indonesia akan semakin meningkat. Di sekolah, siswa diberi ruang untuk mengenali dan mengembangkan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Agar proses pendidikan berjalan dengan efektif, peran seorang pendidik sangatlah penting. Karena itu, sebagai calon guru, kita harus benar-benar memahami dan menjalankan proses pendidikan dengan penuh tanggung jawab, agar mampu menjadi pendidik yang berkualitas. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." ¹

Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya proses penyampaian materi, melainkan juga sarana untuk membentuk karakter dan mengembangkan keterampilan peserta didik agar mampu berperan aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat signifikan karena menjadi fondasi awal dalam membentuk karakter, pola pikir, dan keterampilan siswa. Salah satu tujuan pendidikan di tingkat ini salah satunya adalah menanamkan kemampuan berpikir kritis, yang merupakan bagian dari keterampilan abad ke-21.² Hal ini tercantun dalam profil Pelajar Pancasila sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 pada poin

¹ PGSD Universitas PGRI Yogyakarta, Artikel Pendidikan, <https://pgsd.upy.ac.id/index.php/8-artikel-pendidikan/11-pengertian-pendidikan>, Jakarta 8 Februari 2023 Pukul 14.04 WIB.

² Anis Fitriyah and Shefa Dwijayanti Ramadani, "Penerapan Metode Project Based Learning," *Journal of Education* 3, no. 1 (2021): 7, <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.76>.

kelima, yaitu kemampuan bernalar kritis. Selain itu, hal ini juga diperkuat dalam Permendikbud Nomor 7 Tahun 2022 yang mengatur ruang lingkup materi di jenjang sekolah dasar yang dirancang untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Kualifikasi ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, guru sebagai pendidik mengajar berdasarkan kurikulum yang ditetapkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Saat ini, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka, yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan serta menyiapkan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Suhelayanti et al., 2023). Di kelas V Sekolah Dasar, salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini merupakan gabungan dari IPA dan IPS, dan dirancang agar siswa dapat memahami suatu peristiwa atau gejala dari berbagai sudut pandang, baik secara ilmiah maupun sosial. Namun dalam praktiknya, masih banyak guru yang mengajarkan IPA dan IPS secara terpisah, sehingga pendekatan integratif yang diharapkan belum sepenuhnya diterapkan. Meski begitu, siswa tetap memperoleh materi IPS melalui proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia dan bagaimana individu saling berinteraksi dalam kelompok sosial (Afni et al., 2024). Melalui pembelajaran IPS, siswa tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap serta mengembangkan berbagai keterampilan yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan ini berperan dalam membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi, memahami materi secara mendalam, serta menanggapi berbagai persoalan sosial di masyarakat dengan cara yang cerdas dan bijaksana.³ Selain itu, berpikir kritis juga mempersiapkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam diskusi maupun perdebatan terkait isu-isu sosial dan politik, dengan menyampaikan pendapat yang didasari oleh pemahaman yang kuat dan argumentasi yang logis.

Salah satu tujuan Pembelajaran IPS adalah memiliki kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan aspek penting dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), mengingat keterkaitannya dengan konteks kehidupan sehari-hari seperti budaya, ekonomi, dan lingkungan sosial. Namun, hasil studi internasional menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Data Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa skor

³ Asep, Barus, C. S. A., & Sohilait, D. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI INDONESIA : SEBUAH Pendahuluan Kurikulum merdeka merupakan inovasi yang dicanangkan oleh pemerintah dalam. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9, 200–213.

rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia adalah 371 dan matematika 379, keduanya berada dibawah rata-rata OECD yang sebesar 487. Pada tahun 2022, Indonesia menepiati peringkat ke-68 dari 81 negara. Meskipun demikian, Indonesia dikategorikan dalam kuadran low performance namun high equity, yang mengindikasikan adanya peluang untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan pembelajaran yang tepat. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan analisis, menciptakan dan menggunakan kriteria serta melakukan evaluasi secara objektif.⁴ Berpikir kritis merupakan proses pengambilan keputusan secara terarah dan terorganisir dengan mengavaluasi pendapat dan melakukan penelitian ilmiah.⁵ Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menganalisis suatu permasalahan melalui proses eksploratif dan membuat keputusan berdasarkan argumen yang objektif.

Zakiah & Lestari dalam bukunya Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran menyebutkan bahwa pada abad ke- 21 terdapat tiga kompetensi utama yang harus dimiliki, yaitu karakter yang kuat, penguasaan berbagai keterampilan, dan kemampuan literasi. Salah satu keterampilan penting yang dimaksud adalah kemampuan berpikir kritis. Untuk menumbuhkan dan melatih kemampuan berpikir kritis, diperlukan aktivitas yang melibatkan penyelesaian masalah nyata dilingkungan sekitar siswa. Kemampuan berpikir kritis sangat penting agar seseorang mampu menghadapi tantangan secara sistematis, menyusun solusi secara terorganisir, merumuskan pertanyaan yang inovatif, dan menciptakan pemecahan masalah yang relatif baru. Pendidikan di sekolah menjadi sarana yang strategis untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Berpikir kritis menurut Robert Ennis adalah pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Rahmaniah et al., 2023). Organisasi pendidikan sosial terbesar di Amerika, *National Council for the Social Studies* (NCSS), menyatakan bahwa tujuan utama pembelajaran IPS adalah membimbing peserta didik agar mampu menjadi warga negara yang dapat mengambil keputusan secara bijak dan rasional, berdasarkan informasi yang tepat, demi kebaikan masyarakat luas dalam sistem yang demokratis dan beragam budaya (E. Susanti & Endayani, 2018).

Krulik dan Rudnick menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir yang melibatkan pengujian, pengaitan, dan penilaian berbagai aspek dari suatu permasalahan. Proses ini mencakup kemampuan dalam menghimpun informasi yang relevan, mengakses kembali pengetahuan sebelumnya, menganalisis kondisi secara menyeluruh, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi (Ismaimuza, 2023). Kemampuan berpikir kritis juga menjadi

⁴ I Dewa Agung Gde Fanji Pradipta, dkk, Buku Ajar Proses Keperawatan dan Berpikir Kritis (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h. 108

⁵ Adinda Mulya Rizkiana, Attin Warmi. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel. Jurnal Maju. 2021, Volume 8, Issue 2, pages. 108.

keterampilan penting yang memungkinkan peserta didik untuk menelaah, menilai, dan memahami informasi secara mendalam, serta membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang logis dan informatif (Sastradinata, 2023). Pembelajaran IPS idealnya mampu menghadirkan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara aktif, sehingga mereka dapat memecahkan masalah dalam situasi yang mencerminkan kondisi nyata. Keterampilan berpikir kritis menjadi kunci agar siswa mampu menganalisis permasalahan secara objektif dan menemukan solusi yang tepat. Namun, realitanya, sebagian besar siswa masih kesulitan mengembangkan keterampilan ini, sehingga proses pembelajaran sering terasa monoton dan kurang bermakna.

Dalam pandangan progresivisme yang dikemukakan oleh John Dewey, proses belajar harus melibatkan peran aktif siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, merancang kegiatan atau proyek, serta terlibat dalam diskusi bersama teman-temannya. Interaksi selama pembelajaran sangat ditekankan karena melalui kerja sama, pertukaran ide, dan sudut pandang yang beragam, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas. Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan lebih berfungsi sebagai fasilitator atau pendamping yang membimbing jalannya pembelajaran. Siswa didorong untuk aktif bertanya, meneliti, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi melalui kegiatan eksploratif dan diskusi terbuka. Suasana belajar yang seperti inilah yang akan mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis serta membentuk kebiasaan reflektif dalam diri peserta didik.

Adapun masalah yang ditemukan dengan adanya penelitian oleh Sulastri di Kecamatan Bumi Raya kondisi pembelajaran IPS di kelas masih kurang dalam keterlibatan siswa yang dimana siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran hal ini menyebabkan siswa hanya sebatas hanya sebagai pendengar dan pencatat dari apa yang disampaikan oleh guru siswa. Selain itu selama proses pembelajaran, peran guru lebih mendominasi dibandingkan siswa. Begitupun pada sesi tanya jawab, pertanyaan yang diajukan hanya sebatas pertanyaan pengetahuan yang jawabannya bersifat teoretis. Dampaknya, terdapat rendahnya hasil belajar siswa terhadap mata pembelajaran IPS (Sulastri, dkk 2019) Akibatnya, siswa hanya mengetahui informasi secara permukaan tanpa terdorong untuk berpikir lebih dalam mengenai peristiwa yang dipelajari. Selain itu, selama kegiatan belajar berlangsung, guru masih lebih dominan, sementara keterlibatan aktif siswa masih minim.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran yang masih berorientasi mendengarkan dan sangat bergantung pada peran guru telah menjadi salah satu faktor yang menghambat tumbuhnya kemampuan berpikir kritis pada siswa. Pembelajaran yang minim makna dan keterlibatan aktif siswa membuat mereka kurang dilatih untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak akan memberikan

dampak yang maksimal jika tidak didukung oleh kompetensi dan komitmen guru dalam mengajar. Diperlukan adanya perubahan dalam pendekatan pembelajaran agar lebih mampu menarik minat siswa. Penggunaan model pembelajaran dan media yang sesuai sangat penting untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat turut berperan dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Terlebih lagi, siswa saat ini sangat akrab dengan perkembangan teknologi dan memiliki cara pandang yang lebih modern serta berorientasi ke masa depan. Maka dari itu, pembelajaran perlu dirancang dengan model dan metode yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman, agar lebih bermakna dan mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif.

Secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa, karena dapat membantu mereka untuk memahami informasi dengan lebih baik, menilai situasi secara objektif, dan mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis (Sastradinata, 2023). Proses pembelajaran memiliki tujuan utama untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang cerdas serta mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara efektif. Melalui proses ini, siswa juga dapat melakukan evaluasi terhadap kemampuan diri mereka secara objektif. Pengembangan keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mencari kebenaran dan menyelesaikan permasalahan secara sistematis serta berpikir secara mandiri. Mengingat kemampuan berpikir setiap siswa berbeda-beda, penerapan metode pembelajaran yang tepat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kemampuan serta motivasi belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Nurseptiani dan Maryani (2019) membandingkan efektifitas model RADEC dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa model RADEC lebih efektif dalam meningkatkan minat belajar dibandingkan dengan metode konvensional.

Temuan tersebut juga mengungkap bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih belum berkembang secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat tradisional dan monoton, sehingga tidak mendorong terjadinya interaksi yang bermakna antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Dalam proses ini, siswa dituntut untuk mengumpulkan informasi yang relevan, mengingat pengetahuan yang sudah dipelajari, menganalisis masalah secara menyeluruh, dan mempertimbangkan beberapa kemungkinan solusi (Ismaimuza, 2023). Temuan lainnya juga menunjukkan bahwa siswa cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran, memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, serta kurang menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Kondisi ini tentu bertolak belakang dengan karakteristik berpikir kritis sebagaimana dijelaskan oleh Nickerson. Menurut Nickerson, ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis antara lain: a) mampu mengemukakan pendapat dengan jelas dan mudah dipahami; b) berusaha mencari berbagai solusi dalam menyelesaikan masalah; dan c) mampu membedakan antara kesimpulan, opini, dan fakta (Lipman, 2003).

Berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman. Namun, keterampilan ini tidak akan berkembang optimal tanpa adanya strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu solusi yang efektif adalah penerapan model pembelajaran yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir lebih mendalam, analitis, dan kreatif. Model pembelajaran seperti RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengeksplorasi informasi, mendiskusikan ide, menguji pemahaman, serta menciptakan produk atau gagasan baru. Melalui tahapan-tahapan tersebut, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menilai informasi, memberikan argumen yang logis, dan menarik kesimpulan yang tepat. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang tepat dapat menjadi solusi konkret dalam menumbuhkan dan memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah.

Penerapan model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis salah satunya adalah model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create). Model ini dirancang secara sistematis untuk mengaktifkan keterlibatan siswa mulai dari memahami materi secara mandiri hingga menghasilkan karya. Melalui tahap Read, siswa membangun pemahaman awal dari sumber belajar; pada tahap Answer mereka menjawab pertanyaan pemantik yang mendorong analisis; tahap Discuss memfasilitasi pertukaran ide dan sudut pandang; tahap Explain mengasah kemampuan menyampaikan argumen secara logis; dan tahap Create mendorong siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam bentuk produk atau solusi. Kombinasi tahapan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka dan terbukti efektif menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS yang memerlukan kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah.

Model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Model ini menekankan tahapan membaca (Read) untuk membangun pemahaman awal, menjawab pertanyaan (Answer) sebagai bentuk pemrosesan informasi, mendiskusikan (Discuss) untuk bertukar ide, menjelaskan (Explain) sebagai bentuk penguatan pemahaman, dan mencipta (Create) untuk menghasilkan karya atau solusi nyata. Melalui tahapan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlatih untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan kreativitas.⁶ RADEC sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar karena mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari, mendorong pemecahan

⁶ Insani, G. N., Rustini, T., & Nurjaman, A. R. (2025). Pengaruh Model Radece Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS Materi Keragaman Budaya Kelas IV SD. *Educatio*, 20(1), 155–164.

masalah, dan membangun keterampilan abad ke-21. Model ini merupakan model pengajaran yang memungkinkan individu memperoleh keterampilan tingkat tinggi, siswa aktif belajar mandiri, mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaboratif dan sekaligus membantu siswa memperoleh pemahaman materi.⁷

Model pembelajaran RADEC telah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam proses pembelajaran. Sopandi (2017) menyatakan bahwa model RADEC memiliki langkah-langkah yang mudah diingat, pelaksanaannya fleksibel, serta mampu meningkatkan kualitas hasil belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. Melalui penerapan model ini, siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam proses belajar, berpikir secara kritis, kreatif, dan analitis, sehingga berdampak pada peningkatan HOTS mereka (Zuhra et al., 2022). Selain itu, RADEC juga dapat menjadi sebuah inovasi dalam dunia pendidikan yang mendukung pencapaian kompetensi abad 21, penguatan karakter, peningkatan literasi, serta membantu siswa dalam menghadapi ujian sekolah (Maspiroh & Sartono, 2022).

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), model RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Pada tahap Read, siswa diajak untuk membaca dan memahami materi sebagai bekal awal pembelajaran. Kemudian melalui tahap Answer, siswa menjawab pertanyaan dasar yang membantu mereka berpikir kritis dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Proses dilanjutkan ke tahap Discuss, di mana siswa berdiskusi secara kelompok untuk memperdalam pemahaman terhadap isu sosial, menumbuhkan empati, serta melatih kemampuan bekerja sama. Dalam tahap Explain, siswa mengungkapkan hasil diskusi secara lisan atau tertulis, yang memperkuat kemampuan komunikasi dan pemahaman konsep. Akhirnya, pada tahap Create, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan ide atau solusi berdasarkan pemahaman mereka, dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Melalui kelima tahap ini, RADEC membantu siswa membangun pemikiran kritis dan kesadaran sosial secara bertahap dan terarah.

Model RADEC dikategorikan sebagai model pembelajaran interaktif karena mengandung unsur-unsur yang mendorong keterlibatan aktif siswa serta interaksi yang dinamis antara siswa dengan guru maupun antarsiswa (Setiawan, 2020).. Dengan metode ini, siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang dipelajari dapat dikuasai secara lebih efektif. Sejumlah penelitian telah menunjukkan keunggulan model RADEC dalam pembelajaran. Salah satunya adalah penelitian oleh Nengsih (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model RADEC berdampak positif terhadap

⁷ Dewi Anggraeni, R., & Badarudin. (2024). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Kemandirian Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Radece (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) Materi Indonesiaku Kaya Budaya di Kelas IV SDN 1 Bantarsoka. *Journal on Education*, 6(3), 17331–17345.

penguasaan konsep dan kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik. Penelitian lainnya oleh Andini dan Fitria (2021) yang berjudul “Pengaruh Model RADEC pada Pembelajaran Tematik terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar” juga membuktikan bahwa model RADEC memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada tema “Lingkungan Sahabat Kita”.

Penelitian yang dilakukan oleh Y. A. Pratama dan rekan-rekannya (2020) menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC memberikan dampak yang lebih positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik jika dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri. Hasil serupa juga ditemukan oleh Maspriroh dan Sartono (2022), yang menyatakan bahwa RADEC lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan HOTS siswa dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pendekatan inkuiri. Sementara itu, studi oleh Iwanda dkk. (2022) memperlihatkan bahwa penerapan model RADEC dalam pembelajaran IPA di kelas V SD mampu meningkatkan HOTS siswa dan mendorong keterlibatan aktif mereka selama proses belajar. Meski begitu, penelitian ini masih terbatas pada pengujian efektivitas model RADEC dalam menciptakan proses belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif untuk menunjang pengembangan HOTS. Penelitian ini memiliki keterbaruan karena mengkaji pengaruh Model Pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS kelas V SD, yang tampaknya masih minim menjadi fokus penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Sekolah Dasar di Kelurahan Srengseng, ditemukan sejumlah permasalahan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siswa kelas V. Hal ini tampak dari kesulitan mereka dalam mengemukakan pendapat saat menghadapi pertanyaan yang memerlukan kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Selain itu, mereka juga belum mampu membedakan antara pernyataan yang bersifat faktual dan opini, serta belum merumuskan kesimpulan dari suatu situasi. Temuan lainnya mengindikasikan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran masih rendah, mereka kurang percaya diri, dan belum menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini berbanding terbalik dengan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis yaitu: 1) Berpikiran terbuka dan mempertimbangkan berbagai alternatif; 2) Memiliki keinginan untuk terus mencari informasi; 3) Mampu menilai kredibilitas sumber dengan baik; 4) Mampu mengidentifikasi kesimpulan, alasan, dan asumsi suatu argumen; 5) Mengajukan pertanyaan klarifikasi yang tepat; 6) Mampu menilai kualitas argumen dengan baik, termasuk alasan, asumsi, bukti, hingga Kesimpulan; 7) Dapat mengembangkan dan mempertahankan argumen yang masuk akal dengan baik, serta bersikap kooperatif terhadap argumen atau kritik lainnya; 8) Mampu merumuskan hipotesis yang masuk akal; 9) Merencanakan dan melakukan eksperimen dengan baik; 10) Mendefinisikan istilah sesuai

konteksnya; 11) Menarik kesimpulan jika diperlukan tetapi dengan hati-hati; 12) Menggabungkan semua kemampuan di atas dalam proses berpikirnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa ada beberapa studi yang membahas tentang penerapan model pembelajarannya RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh G. S. Pratama dan Retnawati (2018), menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC lebih efektif dalam meningkatkan HOTS peserta didik dibandingkan dengan model inkuiri. Sementara itu, menurut Ismono (2021), menyatakan bahwa model pembelajaran problem solving yang dipadukan dengan HOTS memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik dan mampu meningkatkan motivasi belajarnya. Perbedaan antara kedua penelitian di atas, yaitu G. S. Pratama dan Retnawati membuktikan bahwa model RADEC lebih unggul dalam meningkatkan HOTS peserta didik, hal ini dikarenakan oleh tahapan yang sistematis dalam model RADEC dan mendukung pengembangan HOTS. Sedangkan, Ismono mengungkapkan bahwa model problem solving yang dipadukan dengan keterampilan HOTS tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga motivasi belajar peserta didik, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

Secara umum, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kemajuan dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah dengan menerapkan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*). Model ini memiliki langkah-langkah yang mudah dilaksanakan, bersifat interaktif, dan relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia (Suryana et al., 2021). Perbedaan utama antara penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya (*novelty*) terletak pada penggunaan model RADEC yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD. Penelitian ini juga secara khusus menitikberatkan pada pengaruh model RADEC terhadap pengembangan HOTS siswa dalam pembelajaran IPS.

Pada kondisi nyata (*Dassein*), kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil studi internasional seperti PISA yang menempatkan Indonesia pada peringkat rendah dalam hal literasi dan kemampuan bernalar kritis. Dalam praktik pembelajaran di kelas, guru masih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Metode ini membuat siswa cenderung pasif, hanya menerima informasi tanpa keterlibatan aktif dalam menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, memecahkan masalah, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada model pembelajaran *Problem Based Learning*, Arias, atau *Search-Solve-Create-Share*, sehingga penggunaan model RADEC pada pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar masih jarang dilakukan. Sementara itu, kondisi ideal (*Dassollen*) yang diharapkan adalah terciptanya proses pembelajaran IPS yang mampu mengembangkan kemampuan

berpikir kritis siswa secara optimal. Siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam proses belajar, mampu menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, menyelesaikan masalah secara kreatif, dan menyampaikan kesimpulan secara logis. Untuk mewujudkan kondisi ideal tersebut, diperlukan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa, seperti model RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create). Model ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa melalui tahapan membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan menciptakan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan critical thinking.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan yang jelas antara kondisi nyata dan kondisi ideal. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dan penggunaan metode konvensional dalam pembelajaran IPS menunjukkan perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menguji pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPS. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial abad ke-21 yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global secara efektif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan ini masih berada pada tingkat rendah, khususnya pada siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPS. Kondisi tersebut salah satunya disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk berpikir mendalam, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara logis.

Urgensi penelitian ini muncul untuk menghadirkan inovasi pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) menawarkan pendekatan yang berorientasi pada siswa dan mendorong keterlibatan aktif melalui serangkaian kegiatan membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan menciptakan. Pendekatan ini dinilai relevan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, namun penerapannya dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar masih jarang diteliti secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas model RADEC dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi landasan bagi guru dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif, partisipatif, serta selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini memberikan dampak yang signifikan baik dalam ranah akademis, praktis, maupun kebijakan pendidikan. Dari sisi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah terkait model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Temuan yang diperoleh juga dapat menjadi referensi penting bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran aktif yang relevan dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi guru, siswa, dan sekolah. Bagi guru, model pembelajaran RADEC dapat menjadi alternatif metode yang lebih interaktif, kreatif, dan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Bagi siswa, penerapan model ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari maupun masa depan. Sementara itu, bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat mendukung upaya peningkatan mutu pembelajaran IPS sehingga lebih bermakna dan sesuai dengan tuntutan kompetensi global.

Dari sisi kebijakan pendidikan, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan, baik di tingkat sekolah maupun dinas pendidikan, dalam menyusun program pelatihan guru dan kebijakan kurikulum yang menekankan pada pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Dengan demikian, penelitian ini memiliki dampak yang luas dalam mendorong terciptanya pembelajaran yang inovatif, partisipatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH MODEL RADEC (*READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, CREATE*) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELURAHAN MERUYA UTARA”. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam pembelajaran IPS sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Tingkat berpikir kritis siswa SD belum optimal.
2. Pembelajaran IPS bersifat teacher-centered.
3. Model dan metode pembelajaran belum bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka peneliti membatasi pada salah satu permasalahan, yaitu pengaruh model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar? ”.

D. Dasar Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti yaitu “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar?”.

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “pengaruh model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

c. Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait pengaruh Model Pembelajaran RADEC dalam berbagai konteks pembelajaran.